

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan mengenai peran Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) di Kota Malang saat Revolusi Fisik tahun 1945 hingga 1950. Dibahas juga bagaimana awal perkembangan organisasi pelajar pejuang hingga menjadi pasukan TRIP. Metode dalam penulisan ini dengan menggunakan sumber tertulis, surat kabar, dan wawancara. Pasca proklamasi kemerdekaan, Republik Indonesia masih belum benar-benar merdeka. Rakyat Indonesia masih dibayangi dengan pendudukan kembali Belanda setelah berhasil menaklukan Jepang dengan Sekutunya. Atas dasar itulah kemudian timbul reaksi yang bermacam-macam dari rakyat Indonesia. Peristiwa heroik di Surabaya adalah embrio munculnya pasukan-pasukan rakyat, salah satunya tentara pelajar. Pertempuran-pertempuran terus berlangsung hingga masuk ke Kota Malang dengan perlawanan yang tidak seimbang karena perbedaan alat tempur membuat pasukan TRIP terus berjuang untuk mempertahankan di dalam kota. Siasat “bumi hangus” yang dilakukan pasukan gabungan di Kota Malang dengan membakar gedung-gedung strategis agar tidak lagi dapat digunakan menjadi strategi yang efisien untuk melawan pasukan Belanda. Hingga pada tahun 1947 terjadi peristiwa gugurnya 35 anggota TRIP di Jalan Salak sebagai bukti keberanian pelajar dalam melawan pasukan Belanda. Pertempuran berlanjut hingga ke daerah sekitar Malang. Atas jalan diplomasi yang dilakukan pemerintah pusat dengan Belanda melahirkan kesepakatan yang sering dilanggar oleh Belanda, hingga akhirnya di tahun 1949 Belanda mengakui kedaulatan Indonesia. Kembalinya kedaulatan Republik Indonesia ini menandakan berakhirnya pasukan TRIP pula, hingga awal 1950 dilaksanakan mobilisasi kepada pelajar pejuang dan kembali ke rutinitas untuk bersekolah dan melanjutkan kariernya.

Kata Kunci: *Tentara Republik Indonesia Pelajar, Revolusi Fisik, Kota Malang*

ABSTRACT

This research explicates about the role of “Tentara Republik Indonesia Pelajar” (TRIP) in Malang during the Revolution, 1945 to 1950. It also discussed how the heyday of student combatant organizations became TRIP forces. The method in this research uses written sources, newspapers, and interviews. After the declaration of independence, the Republic of Indonesia was still not completely independent. Indonesian are still overshadowed by the reoccupation of the Netherlands Army after successfully conquering Japan with its allies. On this basis, there have been sundry reactions from the Indonesian people. The heroic occation in Surabaya was the embryo of the emergence of popular forces, which one was a student army (TRIP). The battles continued until the Dutch Army entered Malang. With unbalanced resistance because differences in combat equipment made the TRIP troops continue to fight to defend inside the city. The strategy of "Bumi Hangus" by the joint forces in Malang by burning strategic buildings so that they can not longer be used as an efficient strategy to fight the Dutch forces. Until 1947 there were 35th deaths of TRIP members on Jalan Salak as proof of students' courage in fighting the Dutch army. The battle continued into the area around Malang. On the road of diplomacy, Indonesian government with the Netherlands gave birth to an agreement that was often violated by the Dutch, until finally in 1949 Dutch recognized Indonesian sovereignty. The return of the sovereignty of the Republic of Indonesia also marked the end of the TRIP force as well, until the early 1950's there was a mobilization of TRIP and return to routine to go to school and continue their career.

Keywords: *Tentara Republik Indonesia Pelajar, Revolution, Malang*